

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konseling Eklektik**

##### **1. Pengertian Konseling Eklektik**

Konseling eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori, atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat.<sup>19</sup>

Istilah konseling eklektik (*eclectic counseling*) menunjuk pada suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoretis dan pendekatan (*approach*), yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan.<sup>20</sup> Dimana disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan klien yang dihadapi, jadi pendekatan eklektik ini disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh klien, keadaan klien sendiri dan lingkungannya serta tujuan konseling.

Berangkat dari cara pandang eklektik, yang perlu mendapatkan jawaban adalah dimana letak keistimewaan pendekatan ini dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan yang lain? Untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan ini, berikut pemaparannya:

---

<sup>19</sup> Latipun, "Psikologi Konseling" (Malang: UPT Penerbit UMM, 2006) hal. 164

<sup>20</sup> <http://niendin.wordpress.com/2008/01/23/konseling-eklektik/>

a. Directive Counseling

Teknik atau pendekatan langsung yang dipelopori atau dicetuskan pertama kali oleh Edmond G. Williamson. Dengan teknik atau pendekatan ini dalam proses konseling kebanyakan berada ditangan konselor. Jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.<sup>21</sup> Williamson menegaskan bahwa biasanya konselor menyatakan pendapatnya dengan tegas dan terus terang mencoba mencerahkan siswa. Darley kemudian menyebutkan bahwa wawasan konseling seolah-olah merupakan situasi jual beli karena konselor berusaha menjual gagasannya mengenai keadaan siswa, rencana kegiatannya atau perubahan-perubahan sikapnya kearah yang diinginkan.<sup>22</sup> Mereka yang memakai pendekatan "Directive" beranggapan bahwa konselor sekolah itu berfungsi sebagai *'master educator'*, yang membantu siswa mengatasi masalah-masalah dengan sumber-sumber intelektual yang disadari. Tujuan konseling yang utama adalah membantu siswa untuk merubah tingkah lakunya yang emosional dan impulsif dengan tingkah laku rasional, dengan sengaja, secara teliti dan berhati-hati. Berikut kelemahan dan kebaikan Directive Counseling:

---

<sup>21</sup> Dewa Ketut Sukardi *"Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Disekolah"* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal. 166

<sup>22</sup> Juhana Wijaya *"Psikologi Bimbingan"* (Bandung: PT. Eresco, 1988) hal. 136

a.1. Teknik atau pendekatan langsung mempunyai beberapa kelemahan, jika:

- Permasalahan yang dihadapi klien bervariasi dalam emosi sehingga kadang-kadang konselor mengabaikan segi-segi yang penting dalam proses konseling.
- Dianggap oleh klien sebagai perampasan tanggung jawabnya.
- Belum terdapat data-data, fakta dan informasi yang cukup jelas, sehingga pemecahan masalah dengan teknik ini pada akhirnya akan kabur.
- Dengan inisiatif yang datang langsung dari konselor bisa menyebabkan adanya distansi antara konselor dengan klien keaktifan lebih banyak terletak ditangan konselor.

a.2. Teknik ini mempunyai kebaikan-kebaikan, diantaranya:

- Dalam keadaan tertentu kalau klien putus asa, rendah diri, takut, cemas, dsb, peranan konselor memegang peranan penting untuk memulai wawancara.
- Klien yang tidak memiliki kemampuan untuk memulai wawancara konseling, konselor dapat memberikan bantuan untuk menggiring pada pokok-pokok permasalahan yang ingin diungkapkan.

- Masalah-masalah klien yang sudah jelas memiliki data, fakta atau informasi lebih lanjut bisa diambil langkah-langkah tertentu oleh konselor dalam memecahkan masalah-masalah klien.
- Klien yang telah mampu dan mau menerima hasil dari proses konseling, untuk selanjutnya akan mau melanjutkan proses konseling.<sup>23</sup>

#### b. Non-Directive Counseling

Teknik atau pendekatan Non-Directive Counseling sering pula disebut "*Client-Centered Counseling*", yang memberikan suatu gambaran bahwa dalam proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, bukan konselor. Oleh karena itu dalam proses konseling ini aktifitas banyak diletakkan dipundak klien itu sendiri, dalam pemecahan masalah maka klien itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari pemecahan masalahnya.<sup>24</sup> Maka, dari situ klien dapat menemukan kesempatan untuk dapat mempelajari dengan bebas dan aman kesulitan-kesulitannya dan sikap-sikap emosional yang merongrongnya. Teknik atau pendekatan Client-Centered Counseling ini dikembangkan pertama kali oleh Carl Rogers. Selanjutnya Rogers mengemukakan bahwa apabila seorang

---

<sup>23</sup> Dewa Ketut Sukardi "*Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Disekolah*" (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal. 168

<sup>24</sup> Ibid, hal. 169

konselor sanggup menciptakan pertalian yang erat dan menyenangkan dengan penuh pengertian dan bebas dari segala perasaan takut dan cemas serta menghargai martabat individu, maka klien akan bersedia membuang semua cara pertahanan diri dan kemudian mengambil manfaat sebesar-besarnya dari situasi konseling untuk perkembangan dirinya.<sup>25</sup> Kadang-kadang pendekatan ini diartikan sebagai suatu pandangan hidup, sebagai metoda konseling, karena untuk membantu klien merealisasikan potensi-potensinya, konselor sendiri harus mencapai dulu kematangan psikologis. Ia harus mampu untuk memahami dan menerima diri sendiri secara penuh, sungguh-sungguh, memiliki respek terhadap diri sendiri maupun orang lain dan terus menerus berusaha mencapai pertumbuhan dan perkembangan-perkembangan potensi-potensinya sendiri. Berikut kelemahan dan kebaikan Non-Directive Counseling:

b.1. Penggunaan teknik atau pendekatan ini dalam proses konseling memiliki beberapa kemungkinan yang sifatnya sangat terbatas, sehingga nampak pendekatan ini adanya beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- Cara pendekatan ini memerlukan banyak waktu, hal ini disebabkan oleh karena waktu wawancara konseling sangat

---

<sup>25</sup> Juhana Wijaya "*Psikologi Bimbingan*" (Bandung: PT. Eresco, 1988) hal. 128

terbatas, sedangkan masalah yang dihadapi oleh klien cukup banyak untuk diberikan bantuan oleh konselor.

- Kecakapan atau kemampuan dan keberanian klien untuk mengungkapkan seluruh permasalahannya sangat terbatas.
- Kesukaran-kesukaran klien dalam menerima dan memahami diri sendiri.
- Teknik atau pendekatan ini menuntut sifat kedewasaan dari klien, disebabkan karena klien harus dapat menerima dan memahami dirinya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- Kesukaran-kesukaran konselor dalam aspek klinis sering merupakan masalah, karena konselor belum terlatih dalam masalah psikologis.

b.2. Apabila teknik atau pendekatan ini digunakan dalam proses konseling, biasanya banyak membantu, terutama apabila:

- Klien mengalami kesukaran emosi dan tidak dapat menganalisa secara rasional dan logis.
- Konselor memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk menangkap penghayatan perasaan dalam pengungkapan masalah dari klien dan memantulkan kembali kepada klien

dalam bahasa dan tindakan yang sesuai. Jadi pendekatan ini sangat baik untuk dilaksanakan apabila konselor memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam penggunaan teknik ini.

- Teknik ini sangat baik digunakan jika klien memiliki kemampuan untuk merefleksi diri dan mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara verbal.
- Teknik atau pendekatan ini sangat cocok dipergunakan, sebab pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien tetap menjadi tanggung jawab klien sendiri, walaupun konselor memberikan bantuan dengan pertanyaan dan ajakan tetapi tetap menekankan supaya klien memusatkan perhatian pada refleksi diri.<sup>26</sup>

#### c. Eklectic Counseling

Teknik dan pendekatan Eklectic Counseling sering dipergunakan oleh konselor, disebabkan karena dari beberapa orang konselor dalam pengalaman mengadakan konseling dibuktikan bahwa kedua teknik atau pendekatan diatas mempunyai kebaikan-kebaikan dan kelemahannya masing-masing. Seorang konselor akan berhasil menjalankan tugasnya tidak hanya berpegang pada salah satu teknik atau pendekatan, tetapi

---

<sup>26</sup> Dewa Ketut Sukardi "*Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Disekolah*" (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal. 170

menggunakan bermacam-macam teknik atau pendekatan yang disesuaikan dengan sifat masalah klien dan situasi konseling. Jadi dengan demikian didalam proses konseling , seorang konselor menggunakan teknik atau pendekatan yang sedikit banyak merupakan penggabungan dari unsur-unsur directive dan non-directive. Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara bahwa pada awal proses konseling konselor menggunakan teknik atau pendekatan non-directive yang memberikan keleluasaan pada klien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, dan kemudian digunakan teknik atau pendekatan directive oleh konselor untuk menyalurkan arus pemikiran klien yang lebih aktif.<sup>27</sup> Meskipun sudah diakui kelebihan pendekatan eklektik dibanding dengan pendekatan-pendekatan yang lainnya, terdapat pula beberapa kelemahan, terutama yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh tertentu yang menghendaki keaslian prosedur konseling yang dipergunakan. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

- T. Raxler menamakan konseling yang menggunakan pendekatan eklektik itu sebagai oportunis dan peminjam yang tidak memiliki filsafat tertentu untuk dijadikan pedoman pelaksanaan kerjanya.
- Rogers berpendapat bahwa eklektisme itu kecil sekali sumbangannya dalam usaha memecahkan persoalan yang muncul dalam

---

<sup>27</sup> De wa Ketut Sukardi "*Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Disekolah*" (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal. 172

perkembangan konseling pada umumnya. Rogers menganggap aliran ini melakukan *wishful thinking* dengan mengompromikan dua aliran pendekatan yang pada dasarnya berbeda. Aliran ini hanya melaksanakan suatu cara yang bersifat hipotesis yang sangat berbahaya.

- Pendekatan eklektik hanya dipergunakan oleh konselor yang belum berpengalaman untuk melarikan diri dari ketidakmampuannya untuk menggunakan salah satu pendekatan yang memadai.
- Apabila hal itu terjadi, maka konselor akan menemui kegagalan yang dapat membahayakan, terutama bagi klien.<sup>28</sup>

## 2. Tujuan Konseling Eklektik

Tujuan konseling menurut eklektik adalah membantu klien untuk mencari solusi yang berkaitan dengan permasalahannya dengan bimbingan dari konselor. Klien dan konselor sama-sama aktif dalam mencari solusi. Konselor bertindak sebagai pengarah atau manager bagi klien untuk melewati tahapan-tahapan dalam pengentasan masalahnya. Untuk mencapai tujuan yang ideal ini maka klien perlu dibantu untuk menyadari sepenuhnya situasi masalahnya, mengajarkan klien secara sadar dan intensif, memiliki latihan pengendalian di atas masalah tingkah laku. Eklektik berfokus pada tingkah laku, tujuan, masalah, dan sebagainya. Konselor dalam mencapai tujuan ini

---

<sup>28</sup> Juhana Wijaya "Psikologi Bimbingan" (Bandung: PT. Eresco, 1988) hal. 143

dapat berperan secara bervariasi, misalnya sebagai konselor, psikiater, guru, konsultan, fasilitator, mentor, advisor, atau pelatih.

Jadi, tujuan konseling eklektik adalah mengajak klien untuk aktif dalam proses penyelesaian masalahnya sendiri supaya aktualisasi diri klien bisa terealisasi.

### **3. Asumsi Dasar Konseling eklektik**

Untuk menganalisa hasil yang akan didapat dalam penyelesaian masalah klien nantinya, asumsi dirasa perlu untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk pada klien dalam hal mencari solusi. Asumsi dasar tersebut diantaranya adalah:

- a. Tidak ada sebuah teori yang dapat menjelaskan seluruh situasi klien.
- b. Pertimbangan profesional atau pribadi konselor adalah faktor penting akan keberhasilan konseling pada berbagai tahap proses konseling.

Menurut Gilliland dkk (1984) asumsi-asumsi di atas ditunjang oleh kenyataan berikut:

- a. Tidak ada dua klien atau situasi klien yang sama.
- b. Setiap klien dan konselor adalah pribadi yang berubah dan berkembang.
- c. Tidak ada pribadi atau situasi konseling yang sangat statis.

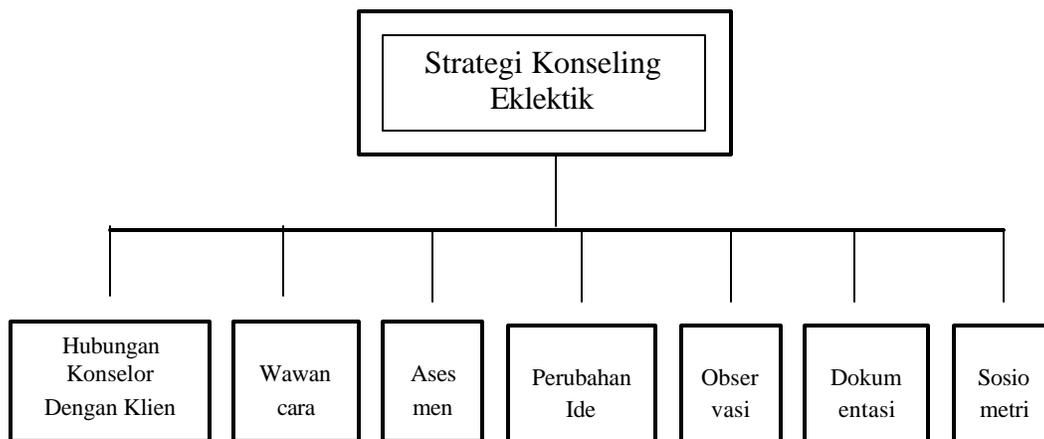
- d. Konselor yang efektif menunjukkan fleksibilitas dalam perbendaharaan aktivitas, berada pada kontinum dari non direktif ke direktif.
- e. Klien adalah pihak yang paling tahu dengan problemnya.
- f. Konselor menggunakan keseluruhan sumber profesional dan personal yang tersedia dalam situasi pemberian bantuan (konseling).
- g. Konselor dan proses konseling dapat salah dan dapat tidak mampu untuk melihat secara jelas atau cepat berhasil dalam setiap konseling atau situasi klien.
- h. Kompetensi konselor menyadari kualifikasi profesional setiap personal dan kekurangan-kekurangannya dan kompetensi itu juga bertanggung jawab untuk menjamin bahwa proses konseling secara etis tertangani dan dalam keadaan yang sangat diminati klien dan masyarakat.
- i. Kepuasan klien lebih diutamakan diatas pemenuhan kebutuhan konselor.
- j. Banyak perbedaan pendekatan yang strategis berguna bagi konseptualisasi dan pemecahan setiap masalah. Mungkin ini bukan pendekatan atau strategi terbaik.
- k. Banyak masalah yang kelihatan sebuah dilema yang tidak dapat dipecahkan dan selalu ada berbagai alternatifnya. Untuk beberapa alternatif itu adalah terbaik bagi klien tertentu dan tidak bagi klien yang lain.

1. Secara umum, efektifitas konseling adalah proses yang dikerjakan “dengan” atau “untuk” klien.

Maka, asumsi sama pentingnya dengan sebuah hipotesa. Dimana anggapan-anggapan yang mungkin terjadi bisa saja berhasil ataupun gagal dan dari situ pula kita bisa mengetahui keberhasilan atau tidaknya hasil konseling kita.

#### 4. Strategi Konseling Eklektik

Ada banyak strategi yang dapat digunakan dalam menggali informasi pada siswa X, diantaranya yaitu observasi, kuesioner, wawancara, soisometri, test, *case study*, Asesmen, perubahan ide, dokumentasi dan menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan klien. Namun dalam menangani masalah dengan menggunakan konseling eklektik ini, strategi yang dirasa perlu untuk digunakan adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1: Strategi Konseling Eklektik

**Keterangan:**

## 1. Hubungan konselor dan klien

Konseling eklektik memandang penting adanya hubungan positif antara konselor dengan klien. Hubungan itu tergantung pada:

- Iklim konseling
- Keterampilan hubungan
- Komunikasi verbal dan non verbal
- Kemampuan mendengarkan.

Hubungan yang dimaksud diatas dirasa sangat penting karena awal dari proses untuk dapat menggali informasi dari klien adalah menciptakan hubungan yang hangat, harmonis dan kekeluargaan dengan saling mengenal, memahami satu sama lain dan adanya saling kepercayaan serta keterbukaan. Konselor harus bisa meyakinkan klien agar tidak segan-segan bercerita tentang masalahnya, untuk bisa mencapai kondisi tersebut, konselor harus memiliki keahlian dalam komunikasi verbal. Pepatah mengatakan "jika tak kenal maka tak sayang".

## 2. Wawancara

Eklektik memandang wawancara sebagai strategi untuk membangun atau menciptakan struktur hubungan. Awal wawancara merupakan tahap untuk membuka, dan menciptakan hubungan kepercayaan.

Dengan wawancara ini akan dapat mengidentifikasi dan menjelaskan peran serta tanggung jawab konselor dan klien, mengidentifikasi alasan klien datang ke konselor, membangun kepercayaan dan hubungan, memahami tata krama, mekanisme, harapan dan keterbatasan hubungan konseling.

## 3. Asesmen

Asesmen berguna untuk mengidentifikasi alternatif dan mengembangkan alternatif itu secara realistis, merencanakan tindakan dan membantu klien meningkatkan potensinya. Asesmen sebaiknya diperoleh dengan metode yang komprehensif, sistematis dan memperhitungkan fleksibilitas. Asesmen dapat dilakukan dengan tes terstandart, pelaporan diri, observasi dan sebagainya, tergantung pada situasi dan kebutuhannya.

Dalam studi kasus ini, penulis menyiapkan beberapa opsi alternatif yang bisa mempermudah klien untuk melaksanakan proses penyelesaian masalahnya, tentunya dengan didukung perencanaan yang matang sebelumnya.

#### 4. Perubahan ide

Eklektik memandang bahwa alternatif pemecahan masalah dilaksanakan dengan sangat fleksibel. Jika alternatif yang semula tidak efektif, maka pemecahan masalah dapat diganti dengan cara-cara lain yang lebih efektif.

Seperti, pada pelaksanaan opsi pertama yang sudah dipilih sendiri oleh klien dan dirasa dia bisa melaksanakannya ternyata gagal, maka konselor bisa menawarkan opsi alternatif lain yang sekiranya lebih cocok dan lebih memungkinkan keberhasilannya untuk dilaksanakan oleh klien.

#### 5. Observasi

Observasi dalam eklektik adalah untuk mendiskripsikan latar yang diobservasi, seperti kegiatan-kegiatan yang terjadi dilatar, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Rulam Ahmadi, "Memahamin Metodologi Penelitian Kualitatif" (Malang:UNAIR, 2005) hal.101

## 6. Dokumentasi

Dokumen pada eklektik digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang ada sangkut pautnya dengan klien, baik berupa catatan, transkrip, agenda, dan lain-lain.<sup>30</sup>

## 7. Sosiometri

Menunjukkan sesuatu, yaitu tentang “ukuran berteman”.<sup>31</sup> Jadi dengan sosiometri ini dapat dilihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman dengan seseorang. Baik tidaknya seseorang didalam berteman atau bergaul dapat dilihat dengan menggunakan sosiometri ini. Dengan demikian besar sekali peran sosiometri untuk mendapatkan data sekitar anak-anak terutama didalam hubungan atau kontak sosialnya.

## 5. Tahapan Konseling Eklektik

Dalam pelaksanaan konseling eklektik tidak ada suatu tahapan yang spesifik. Untuk tahapan-tahapan konseling Carkhuff mengemukakan ada enam tahapan konseling eklektik. Enam tahapan tersebut adalah:

---

<sup>30</sup> Suharsimi arikunto, ”*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ” (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2002) hal. 20

<sup>31</sup> Bimo Walgito, ”*Bimbingan dan Konseling Studi&Karir*” (Yogyakarta: CV. Andi Offset) hal. 85

Bagan 2.2: Tahapan Dalam Model Konseling eklekti

**Keterangan:**

## 1. Tahapan eksplorasi

Ini adalah tahap awal dari proses konseling. Pada tahap ini konselor di harapkan untuk membangun suatu hubungan yang baik dengan klien. Hal ini diperlukan karena dengan hubungan yang baik konselor dapat mencari informasi tentang permasalahan yang dihadapi klien sebanyak-banyaknya.

## 2. Tahapan perumusan masalah

Bersama klien, konselor membuat rumusan dan membuat kesepakatan bersama tentang masalah apa yang dihadapi oleh klien. Jika rumusan tidak disepakati maka kembali ke tahap pertama.

## 3. Tahap identifikasi masalah

Pada tahap ini konselor dan klien bersama mengidentifikasi masalah dan alternatif masalah dari hasil perumusan masalah. Alternatif yang diidentifikasi adalah alternatif yang tepat dan realistis. Konselor tidak boleh menentukan alternatif mana yang akan digunakan, akan tetapi semua keputusan tentang penggunaan alternatif pemecahan masalah berada di tangan klien. Konselor hanya membantu dalam menyusun daftar alternatif.

## 4. Tahap perencanaan

Jika klien telah menentukan alternatif pemecahan masalah, kemudian klien bersama konselor membuat rencana tindakan. Rencana tersebut antara lain tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana caranya, kapan waktunya, dsb. Syarat rencana yang baik antara lain:

- Realistik
- Bertahap
- Mempunyai tujuan yang jelas
- Dapat dipahami klien

#### 5. Tahap tindakan atau komitmen

Pada tahap selanjutnya hasil perencanaan kemudian dilaksanakan. Disini klien harus melakukan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan ini harus dilakukan karena proses konseling akan sia-sia jika perencanaan yang telah disusun sedemikian rupa tidak dilaksanakan.

#### 6. Tahap penilaian dan umpan balik

Konselor dan klien perlu mendapatkan umpan balik dan penilaian tentang keberhasilannya. Jika dirasa gagal maka perlu adanya tinjauan atau perencanaan ulang dalam memberi tindakan terhadap masalah yang dihadapi klien. Sehingga dapat dicari suatu tindakan yang paling tepat untuk menghadapi masalah yang dihadapi oleh klien.

### **B. Kajian Dampak Pertikaian Orang Tua**

Perkawinan merupakan bersatunya seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri. Namun demikian pada umumnya masing-masing pihak telah

mempunyai pribadi sendiri-sendiri yang telah terbentuk.<sup>32</sup> Anak-anak paling sulit menerima kenyataan ketika mereka melihat Ayah dan Ibunya bertengkar. Meskipun kita orang dewasa kadang tidak dapat mengendalikan suara kita ketika marah kepada pasangan. Tanpa sadar suara kita lebih keras dari biasanya. Mendengan suara kita yang keras, pasangan kitapun menanggapi dengan suara yang lebih keras lagi untuk menunjukkan siapa yang lebih berkuasa dirumah. Akibatnya tanpa sadar anak mendengar kita “bertengkar”.<sup>33</sup> Karena itu untuk dapat menyatukan diri satu sama lain perlu ada saling penyesuaian. Hal ini perlu disadari benar-benar oleh masing-masing pihak. Berkaitan dengan hal tersebut peranan komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting. Antara suami dan istri perlu saling berkomunikasi dengan baik untuk dapat mempertemukan satu dengan yang lain, sehingga dengan demikian kesalahpahaman dapat dihindarkan.

Dengan berkembangnya keluarga, yaitu dengan hadirnya anak dalam keluarga, komunikasi didalam keluarga akan lebih meningkat, dalam pengertian perlu ada komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Cukup banyak persoalan dalam keluarga yang timbul karena kurang atau tidak adanya komunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga. Kiranya hal ini perlu disadari, khususnya dari pihak orang tua.<sup>34</sup> Beberapa anak tidak memahami mengapa orang tua yang saling menyayangi itu bisa bertengkar. Pertengkar orang tua

---

<sup>32</sup> Bimo Walgito, "Bimbingan dan Konseling Studi&Karir" (Yogyakarta: CV. Andi Offset) hal. 204

<sup>33</sup> Putu Inna Rusniadi, "They're Just Kids" (Exceed) hal. 103

<sup>34</sup> Bimo Walgito, "Bimbingan dan Konseling Studi&Karir" (Yogyakarta: CV. Andi Offset) hal. 204

membuat anak sulit berkonsentrasi di sekolah. Beberapa pertanyaan muncul didalam benaknya ketika mencuri dengar ketika orang tua bertengkar. Referensi anak yang terbatas tentang pertengkaran orang tua membuat anak membayangkan hal-hal yang belum tentu terjadi. Apa yang akan terjadi dengan dirinya jika Ayah dan Ibu bercerai. Ia mencoba mencari siapa yang salah. Ia kasihan kepada Ibunya. Ia juga merasa sayang kepada Ayahnya. Anak ibarat makan buah simalakama. Tidak ada yang ingin dia pilih, ia lebih memilih bersama kedua orang tuanya.<sup>35</sup> Maka dari itu, komunikasi antara suami dan istri pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut dikarenakan suami istri merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anak telah dapat berfikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya.

Dengan demikian diharapkan akan ada saling pengertian diantara seluruh anggota keluarga dan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.<sup>36</sup> Namun tidak semua pasangan suami istri paham akan peran-peran mereka sebagai orang tua dan bagaimana memperlakukan anaknya sebagaimana mestinya. Yang mana seharusnya anak dalam keluarga haruslah mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh Ibu dan Ayah kepada anak

---

<sup>35</sup> Putu Inna Rusniadi, "*They're Just Kids*" (Exceed) hal. 103

<sup>36</sup> Bimo Walgito, "*Bimbingan dan Konseling Studi&Karir*" (Yogyakarta: CV. Andi Offset) hal. 204

dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang Ibu dan Ayah memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu, sekarang dan di kemudian hari.

Rumah itu harus menjadi tempat dimana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.<sup>37</sup> Anak-anak belajar dari kehidupannya, jika anak dibesarkan dengan celaan ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia belajar berkelahi, jika anak dibesarkan dengan dorongan ia belajar percaya diri, jika anak dibesarkan dengan toleransi ia belajar menahan diri, jika anak dibesarkan dengan pujian ia belajar menghargai, jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan ia belajar keadilan, jika anak dibesarkan dengan rasa aman ia belajar menaruh kepercayaan, jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.<sup>38</sup>

Penyelidikan dapat mudah memperlihatkan bahwa jumlah anak jahat ada dua hingga tiga kali lipat lebih banyak timbul dari keluarga yang selalu cekcok (pertikaian) atau yang tak terurus karena perceraian atau kematian dari salah seorang orang tuanya (*Broken Home*). Dan bilamana si anak tidak mendapat keamanan dan rasa perlindungan didalam rumah, mudahlah ia mencari

---

<sup>37</sup> Hasan Shadily, "Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia" ( Jakarta: PT. Rineka Cipta) hal. 367

<sup>38</sup> Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Komunikasi" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 102

kompensasi diluar, yang umumnya terjadi pada sekelompok atau teman-teman sepermainannya.<sup>39</sup>

Berikut ini akan membahas tentang masalah-masalah dampak pertikaian orang tua yang mencakup pengertian dampak pertikaian orang tua, kewajiban orang tua dan anak, peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, dampak pertikaian orang tua yang terjadi pada siswa X.

### **1. Pengertian Dampak Pertikaian Orang Tua**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa, dampak adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'sesuatu'. Dampak itu sendiri juga bisa berarti, konsekwensi sebelum dan sesudah adanya 'sesuatu'.<sup>40</sup> Adapun Pertikaian adalah selisih pendapat atau perbedaan pendapat antara satu orang dengan orang yang lain. Pertikaian juga bisa diartikan sebagai ketidakrukunan antar manusia atau golongan. Sedangkan Orang Tua adalah guru, teman, kekasih dan segalanya, mereka dijadikan panutan dan dihormati oleh anak-anaknya, orang yang dituakan, orang yang punya pengalaman lebih banyak, orang yang bisa dimintai nasehat dan pendapatnya, orang yang bisa membimbing, orang yang lebih berwawasan luas, orang yang lebih arif dan bijaksana, orang yang pantas digugu dan ditiru, orang yang tahu apa itu tut wuri handayani.<sup>41</sup>

Perselisihan dan amarah merupakan unsur-unsur wajar kehidupan

---

<sup>39</sup> Hasan Shadily, "Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia" ( Jakarta: PT. Rineka Cipta) hal. 367

<sup>40</sup> <http://www.google.co.id/gwt/x?q=pengertian+dampak&ct>

<sup>41</sup> <http://www.google.co.id/gwt/x?q=Definisi+orang+tua&ct>

perkawinan sehari-hari. Pasangan yang tidak dapat menghindari atau menjalani perbedaan-perbedaan tersebut tidak akan memiliki hubungan yang lebih bahagia dalam jangka panjangnya. Dan sebagaimana orang tua yang menerima emosi-emosi negatif berada dalam posisi yang lebih baik untuk menolong anak-anak mereka mengatasi emosi-emosi mereka sendiri, seperti amarah, kesedihan, dan rasa takut.

Namun jika kita telusuri lebih dalam, sejatinya segala ketakserasian yang terjadi lebih disebabkan akhlak dan perilaku suami atau istri itu sendiri. Sikap-sikap yang jauh dari tuntunan agama yang tidak dipraktikkan, alhasil memupuk tiap perselisihan antara suami dan istri yang kemudian menumbuhkan konflik yang bisa berbuah menjadi perceraian.

## **2. Kewajiban Orang Tua dan Anak**

Berikut penjelasan tentang kewajiban orang tua terhadap anak dan kewajiban anak terhadap orang tua. Karena pada kenyataannya, keadaan yang terjadi pada siswa X bertolak belakang dengan ajaran agama, dimana seharusnya antara orang tua dan anak saling melaksanakan kewajibannya sesuai peran mereka masing-masing.

### **a. Kewajiban Orang Tua**

Pengertian keluarga berarti *Nuclear Family*, yaitu yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak. Ayah dan Ibu secara ideal tidak terpisah, tetapi bahu-

membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik. Tiap eksponen mempunyai fungsi tertentu dalam mencapai tujuan keluarga, tergantung dari kesediaan individu menolong untuk mencapai tujuan bersama dan bila tercapai maka semua anggota mengenyam "apakah peranan masing-masing?".

***Peranan ayah :***

1. Sumber kekuasaan.
2. Penghubung dengan dunia luar.
3. Pelindung terhadap ancaman dari luar.
4. Pendidik segi rasional.

***Peranan Ibu :***

1. Pemberi rasa aman dan sumber kasih sayang.
2. Tempat mencurahkan isi hati.
3. Pengatur kehidupan rumah tangga.
4. Pembimbing kehidupan rumah tangga.
5. Pendidik segi emosional.
6. Penyimpan tradisi.<sup>42</sup>

Sedangkan kewajiban orang tua sendiri ialah mempersiapkan anak-anaknya agar berbakti kepadanya. Sabda Rasulullah, “Allah

---

<sup>42</sup> <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-makalah-tentang/pengaruh-keluarga>

*merahmati orang tua yang menolong anaknya untuk bisa berbakti kepadanya”<sup>43</sup>.*

Kasih sayang dan simpati orang tua bersifat khas. Bahkan, jika seorang anak berpaling dari orang tua dan menghinanya, mereka dengan sabar terus berdoa agar Allah mengampuni dan membimbingnya, serta berharap mudah-mudahan sang anak menyadari kesalahannya. Ini mencerminkan hubungan luar biasa yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dan hanya terdapat dalam lingkungan keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali mengalami berbagai konfrontasi yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif. Dalam sebuah keluarga, khususnya keluarga yang memiliki latar belakang agama yang baik, sekalipun orang tua menjadi sasaran kemarahan dan kejahatan perilaku anaknya, mereka tidak akan membuang sikap kasih sayang terhadapnya, tetapi justru dengan lemah lembut membimbing dan berdoa untuk menggapai keberhasilan dalam kehidupannya. Firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكَ ابْنُكَ أَوْ ابْنَةُكَ مُؤْمِنًا فَخَبِّرْهُ بِالْحَقِّ وَلَا يَتَّبِعْ الْهَوَىٰ فَيُتْلِفَ مَا يَحْتَكُمُ﴾

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَهُمْ ابْنٌ أَوْ ابْنَةٌ مُؤْمِنَةٌ فَخَبِّرْهُمْ بِالْحَقِّ وَلَا يَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُتْلِفَ مَا يَحْتَكُمُ﴾

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَهُمْ ابْنٌ أَوْ ابْنَةٌ مُؤْمِنَةٌ فَخَبِّرْهُمْ بِالْحَقِّ وَلَا يَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُتْلِفَ مَا يَحْتَكُمُ﴾

<sup>43</sup> <http://beranda.blogsome.com/2006/09/06/berbakti-pada-orang-tua/>

Artinya: *“Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya : “Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? Lalu, kedua ibu bapaknya itu memohon kepada Allah seraya mengatakan: Alangkah celaka kamu (kalau begini), berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar”. Lalu dia berkata: Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka”*. (QS. Al-Ahqaaf: 17)<sup>44</sup>

Perintah dalam ayat ini adalah anjuran yang disertai peringatan dan kelembah lembutan. Perintah Allah untuk orang tua yang terdapat dalam ayat tadi adalah agar mereka mendidik anaknya untuk bersikap hormat dan lemah lembut kepada orang tua.

Hal ini mengingat perjuangan seorang ibu sewaktu melahirkan dan merawat anaknya, juga pendidikan seorang ayah sejak ia bayi. Kesadaran akan hal ini bisa menimbulkan rasa kasih sayang dan sifat pemaaf dalam diri anak. Sebagaimana halnya anak yang mesti memenuhi beberapa kewajiban yang berkaitan dengan orang tuanya, orang tuapun harus melaksanakan beberapa kewajiban mereka terhadap anaknya. Atas dasar ini, orang tua tidak diperbolehkan meninggalkan anaknya. Inilah kewajiban agama yang harus mereka laksanakan.

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *“Al-Hikmah Al-Quran&Terjemahnya”* (Bandung: Diponegoro) hal. 504

Pada hakekatnya hubungan orang tua dengan anak adalah hubungan dunia dan akhirat, yakni hubungan yang terus berjalan semasa hidup sampai wafatnya. Namun, hubungan tersebut akan terputus manakala akidah mereka berbeda.<sup>45</sup> Dasar pemikiran dan pertimbangannya adalah sebagai berikut :

- i. Keluarga adalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang vital bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya.
- ii. Untuk mencapai perkembangannya seorang anak membutuhkan kasih sayang, perhatian dan rasa aman untuk berlindung.
- iii. Keluarga merupakan dunia keakraban seorang anak. Sebab dalam keluargalah dia mengalami pertama-tama hubungan dengan manusia dan memperoleh representasi dari dunia sekelilingnya. Pengalaman hubungan dengan keluarga semakin diperkuat dalam proses pertumbuhan sehingga melalui pengalaman makin mengakrabkan seorang anak dengan lingkungan keluarga.
- iv. Dalam keluarga seseorang dipertalikan dengan hubungan batin antara yang satu dengan lainnya. Hubungan itu tidak tergantikan, terutama ikatan batin dengan seorang Ibu.

---

<sup>45</sup> [http://www.psq.or.id/artikel\\_detail.asp?mnid=39&id=368](http://www.psq.or.id/artikel_detail.asp?mnid=39&id=368)

- v. Keluarga dibutuhkan seorang anak untuk mendorong, menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, norma-norma dan sebagainya. Nilai-nilai luhur tersebut dibutuhkan sesuai dengan martabat kemanusiaannya dalam penyempurnaan diri.
- vi. Pengenalan di dalam keluarga memungkinkan seorang anak untuk mengenal dunia sekelilingnya jauh lebih baik.
- vii. Keluarga merupakan tempat pemupukan dan pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara agar mampu berdedikasi dalam tugas dan kewajiban dan tanggung jawabnya sehingga keluarga menjadi tempat pembentukan otonom diri yang memiliki prinsip-prinsip kehidupan tanpa mudah dibelokkan oleh arus godaan.
- viii. Keluarga menjadi fungsi terpercaya untuk saling membagikan beban masalah, mendiskusikan pokok-pokok masalah, mematangkan segi emosional, mendapatkan dukungan spritual dan sebagainya.
- ix. Dalam keluarga dapat terealisasi makna kebersamaan, solidaritas, cinta kasih, pengertian, rasa hormat menghormati dan rasa memiliki.
- x. Keluarga menjadi pengayoman dalam beristirahat, berekreasi, menyalurkan kreatifitas dan sebagainya. Pengalaman dalam interaksi sosial pada keluarga akan turut menentukan pola tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan diluar keluarganya. Bila interaksi sosial didalam kelompok karena beberapa sebab tidak lancar

kemungkinan besar interaksi sosialnya dengan masyarakat pada umumnya juga akan berlangsung dengan tidak wajar.<sup>46</sup>

b. Kewajiban Anak

Keutamaan dari kebaikan-kebaikan yang seharusnya dipersembahkan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya yaitu:

i. Amal yang paling dicintai disisi Allah SWT

Sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abdur Rahman Abdillah Ibn Mas'ud r.a “*Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW amal apa yang paling di cintai disisi Allah?*”. Rasulullah bersabda, “*Shalat tepat pada waktunya*”. Kemudian aku tanya lagi, “*Apa lagi selain itu?*” bersabda Rasulullah, “*Berbakti kepada kedua orang tua*”. Aku tanya lagi, “*Apa lagi ?*”. Jawab Rasulullah, “*Jihad dijalan Allah*”. Ini berarti diantara 2 amal yang paling dicintai Allah adalah Shalat tepat waktu dan jihad fisabilillah, namun tidak berarti jika durhaka kepada orang tua. Ini dikisahkan bahwa Rasulullah pernah menolak salah seorang sahabat untuk berjihad dijalan Allah karena belum mendapat ridha orang tua. Akhirnya Rasulullah memerintahkan sahabat tersebut untuk segera pulang memperbaiki hubungan dengan kedua orang tuanya.

---

<sup>46</sup> <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-makalah-tentang/pengaruh-keluarga>

ii. Berbakti kepada orang tua bukanlah merupakan suatu balas budi

Seseorang anak tidak akan dapat membalas jasa kedua orang tua. Sebagaimana dalam hadist *“Tidak akan dapat membalas seorang anak kepada orang tuanya melainkan anak itu mendapatkan orang tuanya sebagai hamba sahaya lalu dia membelinya kemudian memerdekakannya”*.

iii. Prioritas untuk mendapat perlakuan yang lebih dekat dari kedua orang tua ialah Ibu

Dikisahkan seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, *“Siapakah yang lebih berhak diantara manusia yang paling harus aku perlakukan secara baik?”*. Menjawab Rasulullah, *“Ibumu”*. Bertanyalah lagi sahabat tersebut, *“Siapalagi Ya Rasulullah?”*. Menjawab Rasulullah, *“Ibumu”*. Bertanyalah lagi sahabat tersebut, *“Siapalagi Ya Rasulullah?”*. Jawab Rasulullah, *“Ibumu”*. Bertanyalah lagi sahabat tersebut, *“Siapalagi Ya Rasulullah?”*. Barulah Rasulullah menjawab, *“Bapakmu”*. Dalam Q.S. Luqman: 14 Allah berfirman:

*وَالَّذِينَ يَبُوءُونَ بِعَهْدِي أُولَئِكَ أَنَا مَعَهُمْ وَالْعَادِلِينَ*

*وَالَّذِينَ يَبُوءُونَ بِعَهْدِي أُولَئِكَ أَنَا مَعَهُمْ وَالْعَادِلِينَ*

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang Ibu Bapanya, Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang Ibu Bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".<sup>47</sup>

Iv. Berbakti kepada orang tua disertai dengan ibadah kepada Allah

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ  
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya: " Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" (Q.S. Al-Israa': 23).<sup>48</sup> Ayat ini mengartikan bahwa berbakti kepada orang tua sama wajibnya dengan ibadah kepada Allah SWT.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, "Al-Hikmah Al-Quran&Terjemahnya" (Bandung: Diponegoro) hal. 412

<sup>48</sup> Ibid, hal. 284



*dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”*.<sup>49</sup>

- iii. Akhlaq seorang anak yang taat dan kedekatan serta keakraban terhadap orang tua. Walaupun mungkin ketidaktaatan seorang anak kepada orang tua karena permasalahan yang sangat *syar'i* (prinsip) tetapi sikap *mushahabah* (keakraban) tetap harus dilakukan karena itu merupakan hak orang tua, Allah menjelaskannya dalam Q.S. Luqman: 15.

وَلْيَتْلُ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلْيَذَكِّرْهُم بِآيَاتِنَا وَلْيَسْمَعْهُمْ كَلِمَاتِي إِذْ يَخْرُجُونَ

'وَلْيَسْمَعْهُمْ كَلِمَاتِي إِذْ يَخْرُجُونَ

وَلْيَسْمَعْهُمْ كَلِمَاتِي إِذْ يَخْرُجُونَ

Artinya: *”Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya*

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *”Al-Hikmah Al-Quran&Terjemahnya”* (Bandung: Diponegoro) hal. 284

*kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*<sup>50</sup>

- iv. Tetap berkewajiban berbakti kepada orang tua setelah keduanya meninggal dunia. Dalam Q.S. An-Najm: 39-41 Allah berfirman:

وَمَا يَنْظُرُونَ إِلَّا إِلَهُكُمُ الَّذِي  
خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْوَءٍ  
مِّنَ الْحَدِيدِ أَلَمَّا يَكُونُ عِندَ  
رَبِّهِ يَسْأَلُ ۖ وَتَتَلَقَّ الْأَفْئِدَةُ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *”Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”,* (Q.S. An-Najm: 39)

وَمَا يَنْظُرُونَ إِلَّا إِلَهُكُمُ الَّذِي  
خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْوَءٍ  
مِّنَ الْحَدِيدِ أَلَمَّا يَكُونُ عِندَ  
رَبِّهِ يَسْأَلُ ۖ وَتَتَلَقَّ الْأَفْئِدَةُ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”* (Q.S. An-Najm: 40).

وَمَا يَنْظُرُونَ إِلَّا إِلَهُكُمُ الَّذِي  
خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْوَءٍ  
مِّنَ الْحَدِيدِ أَلَمَّا يَكُونُ عِندَ  
رَبِّهِ يَسْأَلُ ۖ وَتَتَلَقَّ الْأَفْئِدَةُ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna”* (Q.S. An-Najm: 41).

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan kesempatan kepada orang tua yang meninggal dunia masih

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *”Al-Hikmah Al-Quran&Terjemahnya”* (Bandung: Diponegoro) hal. 412

memiliki simpanan amal kebaikan yang dapat diperoleh dari anak-anak yang sholeh dan sholeha. Dalam suatu hadist dikisahkan bahwa suatu ketika datang seseorang menghadap Rasulullah SAW kemudian berkata, *“Ya Rasulullah apakah masih ada kesempatan untuk berbakti aku kepada orang tuaku setelah keduanya meninggal dunia?”*. Rasulullah dengan tegas menjawab, *“Ya, masih ada”*. Ada 5 hal yang harus dijalankan seorang anak agar berbakti kepada orang tua yang telah meninggal:

- Berdo’a untuk keduanya
- Memohonkan ampun keduanya
- Melaksanakan janji-janjinya
- Memuliakan teman-teman keduanya
- Berkunjung kepada orang-orang yang tidak ada hubungan kecuali melalui wasilah kedua orang tua<sup>51</sup>

### **3. Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak**

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang

---

<sup>51</sup> <http://beranda.blogsome.com/2006/09/06/berbakti-pada-orang-tua/>

masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya.

Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritis yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri, kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya. Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya.

Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya.

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin "*Juvenilis*", yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *Delinquency* berasal dari bahasa latin "*Delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang

disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003).<sup>52</sup>

Sebab-sebab yang memungkinkan terjadinya *Delinquency* pada umumnya berasal dari tiga pusat, yaitu:

i. Dari keadaan badan

Ini dapat dibedakan lagi atas dua macam, yaitu keadaan badan yang diturunkan oleh orang tuanya sejak pertemuan antara sel telur Ibu dengan sel sperma Ayah. Penyakit-penyakit psikomatis yang memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan (misalnya alergi, asma dan sebagainya) diterima juga oleh si anak sebagai penyakit keturunan. Yang kedua yang diterima selama dalam perkembangan, misalnya penyakit yang mengganggu otak secara langsung atau tidak langsung (peradangan otak, keracunan, kelenjar endoktrin, gangguan pembuluh darah otak, tumor otak, gizi makanan yang terlalu buruk dan sebagainya) dapat juga menyebabkan timbulnya gangguan tersebut meskipun kecil kemungkinannya.

---

<sup>52</sup> <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-makalah-tentang/pengaruh-keluarga>

ii. Dari keadaan jiwa

Inipun ditentukan oleh dua macam sebab lagi, keadaan jiwa sebagai faktor keturunan orang tuanya atautkah yang terbentuk karena pengaruh selama didalam perkembangan. Kegagalan-kegagalan atau kekurangan-kekurangan yang dapat menimbulkan rasa rendah diri atau iri hati, ketidakmampuan dalam menghadapi kenyataan, konflik-konflik yang timbul tidak ada harmoni antara dorongan-dorongan *instink* dan norma sosial dan sebagainya.

iii. Dari keadaan lingkungan

Dari lingkungan terutama lingkungan sosial baik itu dari keluarga, dari teman sekolah dari tetangga, teman sepermainan dan sebagainya, ikut pula mempengaruhi pertumbuhan si anak, sehingga memungkinkan juga memberikan faktor gangguan. Dari lingkungan sosial ini kita batasi saja yaitu yang dengan sengaja ikut membentuk jiwa anak dengan harapan agar anak dapat tumbuh menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan bangsa, yaitu dari masyarakat, sekolah dan dari orang tuanya sendiri.

- Yang didapat dari masyarakat

Perubahan-perubahan masyarakat yang cepat dengan kejadian-kejadian yang sering menimbulkan ketegangan seperti rumah tangga yang berantakan, ketidak puasan dengan pelajaran, reklame dengan gambar-gambar yang tidak pantas dipandang mata, pergaulan yang diluar kebiasaan, cukuplah kiranya dapat menimbulkan gangguan dan kesesatan pemuda yang jiwanya serba di dalam ketidak tentuan.

- Yang didapat dari sekolah

Misalnya: pengaruh dari teman-temannya yang datang dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar, yang dirumahnya selalu berada didalam tekanan dan ketegangan, perlakuan guru yang tidak adil, kurang adanya interaksi antara guru dan murid dan sebagainya sering juga dapat memberi pengaruh kepada anak sehingga dapat menimbulkan tumbuhnya *Delinquency*.

- Yang mungkin didapat dari keluarga

Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah didalam keluarga,

maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbulnya *Delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. Apakah itu dari kedua orang tuanya, atautkah karena kurang adanya perhatian, kurang dirasakannya hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak, semuanya itu menyebabkan juga timbulnya gangguan pada anak.<sup>53</sup>

#### **4. Dampak Pertikaian Orang Tua Yang Terjadi Pada Siswa X**

Beberapa jenis perselisihan rumah tangga memiliki efek yang mendalam terhadap kesehatan jasmani dan emosional anak dan juga terhadap kemampuan anak untuk bergaul dengan teman sebayanya. Anak yang pernah melihat Ibu dan Ayah mereka bersikap garang, bermusuhan atau saling menghina, besar kemungkinannya mereka akan memperagakan tingkah laku semacam itu dalam hubungan dengan teman-temannya. Tanpa adanya contoh-contoh peran untuk mengajar mereka bagaimana mendengarkan dengan empati dan menyelesaikan masalah secara gotong-royong, anak-anak mengikuti kebiasaan yang telah diberikan orangtua mereka kepada mereka.

Meskipun tentunya masuk akal bahwa anak-anak yang hidup dengan pengaruh negatif konflik orangtua itu belajar dari contohnya, yakin bahwa perselisihan rumah tangga barangkali memiliki pengaruh yang lebih mendalam dan lebih mendasar terhadap anak-anak. Terutama bagi anak-anak

---

<sup>53</sup> Agus Sujanto, "*Psikologi Perkembangan*" (Surabaya: PT. Rineka Cipta, 1988) hal. 206

yang terkena masalah keluarga yang berat sejak saat mereka amat kecil. Tekanan hidup karena konflik orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sistem saraf otonom seorang bayi, yang pada gilirannya menentukan kemampuan seorang anak untuk menghadapinya.

Tidak dapat disangkal bahwa anak-anak menjadi sedih bila mereka menyaksikan pertikaian orangtuanya. Dengan begitu anak-anak dapat dibahayakan oleh pertikaian ayah dan ibu mereka sendiri.<sup>54</sup> Beberapa dampak pertikaian orang tua yang sudah sering terjadi pada anak mereka selama ini adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan tingkah laku, seperti; Sering bolos sekolah, melanggar tata tertib yang sudah ditentukan oleh sekolah.
- b. Perubahan sifat, seperti; Malas belajar dirumah maupun disekolah, sulit berkonsentrasi di sekolah, keterlambatan berfikir, kesulitan penyesuaian diri, gampang terbawa emosi, tidak percaya diri, pengabaian sosial (cuek).
- c. Dan munculnya kebiasaan buruk, seperti; Tidak menghiraukan nasehat siapapun, perasaan tertekan yang terus menerus, bermain game tidak kenal waktu.
- d. Dan lain sebagainya.

---

<sup>54</sup> <http://blog.devinstudio.com/2007/09/04/dampak-negatif-dari-pertikaian-orangtua-terhadap-emosional-anak/>